

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Suprih Widodo
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta
Email: supri@upi.edu

ABSTRAK

Karakter sangatlah penting untuk dikembangkan karena karakter adalah jati diri bangsa dan diperlukan dalam menguatkan dasar-dasar nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ketahanan nilai, budaya sebagai identitas yang harus dimiliki dan terus dijaga oleh generasi muda, dalam menghadapi masuknya budaya asing ke Indonesia. Kajian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar

Keywords: pembelajaran matematika, pendidikan karakter

A. PENDAHULUAN

Saat ini persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di Indonesia sangat ketat. Hal ini tak lepas dari padatnya jumlah penduduk di Indonesia. Data dari Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa meskipun

terdapat trend penurunan jumlah pengangguran di tahun 2016, namun hal ini belum cukup memuaskan karena masih terdapat ancaman kuat terkait dengan isu perdagangan bebas yang sudah mulai berlaku yaitu AFTA, APEC, MEA dan WTO.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2016

<i>dalam juta</i>	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Tenaga Kerja	116.5	119.4	120.3	120.2	121.9	122.4	127.8
- Bekerja	108.2	111.3	113.0	112.8	114.6	114.8	120.8
- Menganggur	8.3	8.1	7.3	7.4	7.2	7.6	7.0

Sumber: <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>

Salahsatu upaya untuk mengurangi tenaga kerja di Indonesia adalah dengan meningkatkan daya saing sumber daya manusia yang bisa dilakukan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk terus di kembangkan karena diperlukan dalam menguatkan dasar-dasar nilai yang dimiliki oleh

bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat memberikan ketahanan bagi bangsa dan budaya, oleh karena itu sebagai identitas, karakter bangsa harus dimilikidan terus dijaga oleh generasi muda, dalam menghadapi masuknya budaya asing, perkembangan IPTEK yang cepat dan gempuran para pekerja asing ke negara Indonesia dalam pelaksanaan perdagangan bebas.

Pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda yang dimulai dari masa kanak-kanak. Landasan mengenai kedalaman nilai-nilai karakteristik dalam budaya Indonesia yang memiliki norma-norma atau aturan dalam kehidupan berkebangsaannya. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan karakter. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Alasan mendasar pentingnya penanaman nilai adalah bahwa seorang anak mulai berpikir operasional kongkret yang mencari rasional dalam setiap tindakannya. Dengan pemahaman nilai atau aturan yang rasional tersebut maka peserta didik diharapkan akan menjalankan aturan dan nilai tersebut karena terdorong untuk kebaikan mereka sendiri.

Sementara itu yang tak kalah penting adalah kemampuan matematika bagi sumber daya manusia Indonesia. Matematika merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh individu di abad 21 ini. Matematika sebagai pembelajaran tentang pola dan hubungan, cara berpikir, terikat seni, bahasa dan alat, dalam kurikulum digabungkan dengan mata pelajaran lain dan terikat dalam tema (Herman & Rusmayadi, 2016). Secara khusus pembelajaran matematika dalam kurikulum harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan

2. Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya)
3. Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, pola, dsb)
4. Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan
5. Membiasakan siswa berfikir algoritmis
6. Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan (Kemdikbud, 2013).

Kemampuan matematika yang harus dimiliki oleh siswa, tentunya harus juga dimiliki oleh mahasiswa calon guru yang akan mengajarkan matematika. *Committee in the Undergraduate Program in Mathematics (CUPM) 2004* memberikan enam rekomendasi dasar untuk jurusan, program dan semua mata kuliah dalam matematika. Salah satu rekomendasinya menerangkan bahwa setiap mata kuliah dalam matematika hendaknya merupakan aktivitas yang akan membantu mahasiswa dalam pengembangan kemampuan analitis, penalaran kritis, pemecahan masalah dan komunikasi. Selanjutnya, CUPM (2004) merekomendasikan sudah seharusnya lembaga pendidikan yang bertugas mendidik calon guru yang akan mengajarkan matematika mempersiapkan mahasiswanya untuk memiliki kemampuan matematis tersebut. NCTM (2003) menjelaskan ada beberapa kemampuan matematis yang

diharapkan dimiliki oleh siswa, salah satu diantaranya yaitu kemampuan koneksi matematik. Kemampuan ini penting dikuasai karena memiliki peran penting dalam pengembangan pola pikir siswa, sebagai manifestasi dari proses pendidikan yang telah dijalani oleh siswa.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dan matematika menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Meskipun pendidikan karakter sudah mulai diintegrasikan dalam kurikulum di hampir semua jenjang pendidikan, namun di sisi lain bagaimana implementasi pendidikan karakter tersebut mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi, apakah sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang digunakan dan mengetahui hasilnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka bermaksud untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD).

Menurut Aunillah (2011, hlm. 18-19) " Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil". Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan karakter memiliki hakikat

bahwa pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk sebuah generasi yang bijak dan intelek didasarkan pada nilai-nilai moral yang baik dan nilai ketuhanan agar seorang individu dapat berperilaku arif bagi dirinya sendiri maupun di dalam masyarakat.

Pendidikan karakter juga berhubungan dengan sikap kebangsaan yang dimiliki seorang individu seperti dijelaskan oleh Ramli (Asmani, 2011, hlm.32) bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. selanjutnya, Ramli mengatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda".

Pentingnya pendidikan budaya dan karakter menurut (Sumarmo, 2012) adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan sebagai landasan legal formal; Karakter sebagai perekat kultural yang memuat nilai-nilai; Proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan karakter, IPTEKS, dan aspek lainnya; Sekolah sebagai lingkungan pembudayaan siswa

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan diantaranya adalah religius, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, semangat kebangsaan dan tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial, demokratis, gemar membaca, rasa

ingin tahu, kerja keras, jujur, toleran, dan disiplin.

Matematika adalah suatu ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah telah menunjukkan bahwa matematika telah berkembang sejak diturunkannya manusia ke dunia, dan diperlukan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu sejak sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap penguasaan matematika siswa pada tingkat tersebut. Dalam kurikulum berbasis kompetensi matematika diartikan sebagai berikut:

Pembelajaran matematika berbasis karakter sangat penting, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa

“pendidikan berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.”

Dalam pembelajaran matematika, menurut (Sumarmo, 2012) tujuan yang ingin dicapai oleh siswa adalah:

memahami konsep matematika, keterakitannya, mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah; menggunakan penalaran; membuat generalisasi, menyusun bukti; memecahkan masalah;

mengkomunikasikan gagasan melalui simbol-simbol matematika; memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Menurut (Sumarmo, 2012) “pembelajaran matematika berbasis pendidikan berkarakter merupakan proses pembelajaran melibatkan beragam unsur (bidang studi, siswa, guru, dan lingkungan) sehingga tidak dapat disederhanakan menjadi suatu konsep”. Dalam prosesnya pembelajaran matematika berbasis karakter ini tidak diajarkan tapi dikembangkan secara integratif dalam pembelajaran matematika melalui pemahaman, pembiasaan, teladan dan pembelajaran yang integral.

Ilustrasi suasana pembelajaran matematika dalam pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran matematika menurut Sumarmo (2012) diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai religius. Di dalam kelas sebagai masyarakat belajar, guru menciptakan diskursus dan suasana religius selama pembelajaran. Misalnya: pembiasaan dan teladan, guru berbahasa santun, mengucapkan salam, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa, menghargai agama dan hari besar agama masing-masing.
2. Nilai jujur dan disiplin. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap jujur dan disiplin dalam

- melaksanakan pembelajaran, dalam mengerjakan dan menilai tugas, ulangan/ ujian dan penulisan karya ilmiah dengan mengikuti aturan/prinsip/teorema matematik yang berlaku, dan dorong siswa sensitif terhadap perbedaan kemampuan, sifat, dan pendapat siswa.
3. Menghargai prestasi orang lain. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menghargai pendapat, hasil karya orang lain, keindahan, peran dan manfaat matematika sebagai alat, dan sebagai bahasa dalam kehidupan
 4. Kerja Keras. Sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan manajer belajar, melalui pembiasaan dan teladan, guru bekerja dengan gigih, cerdas, akurat, efisien, dan tepat, memb. siswa belajar aktif, berpikir logis, menyajikan masalah yang menantang berkenaan kemamp mat. tk, tinggi
 5. Kreatif. Melalui pembiasaan dan teladan, guru melaksanakan pembelajaran dan tugas matematik secara kreatif: lentur menyelidiki gagasan matematik, berusaha mencari beragam cara memecah masalah, mendorong pengemb. daya matematik, berpikir kolaboratif; cara bertanya, keterkaitan antar konsep, dan berpikir multi persepektif
 6. Mandiri. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap percaya diri, mandiri dalam melaks. Pembel. dan tugas matematik; memonitor dan menilai penalaran sendiri; ikuti cara berpikir siswa, memberi peluang siswa berbuat sesuai dengan pikirannya; membantu siswa menetapkan standar dan bekerja dalam pandangan positif untuk masa depan
 7. Gemar Membaca. Melalui pembiasaan dan teladan guru menunjukkan perhatian, dan minat dalam melaksanakan pembel dan belajar matematika dan tugas latihan melalui beragam sumber,
 8. Bersahabat dan komunikatif. Melalui pembiasaan dan teladan, guru berbahasa santun dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, memperkenalkan notasi dan bahasa matematika dengan tepat, menyajikan informasi, menjelas-kan isu, membuat model, menjalin kerjasama antar guru untuk memajukan program matematika,
 9. Peduli lingkungan dan sosial. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menerapkan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari, mengkaitkan konsep matematika sesuai dengan konteks yang relevan, menseleksi topik-topik matematika dalam kurikulum secara fleksibel.
 10. Demokrasi. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap demokratis

dan bertanggung jawab, memberi kesempatan yg sama kpd siswa utk merespons dan bertanya, melayani siswa sesuai dengan minat, kekuatan, harapan, dan kebutuhan siswa, membangun masyarakat belajar dengan kerjasama dan urunan tanggung jawab dan perhatian.

11. Rasa ingin tahu. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menunjukkan sikap rasa ingin tahu, dalam melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikan tugas matematik, memberi tugas latihan kepada siswa dengan memanfaatkan beragam sumber
12. Cinta tanah air, cinta damai semangat kebangsaan. Melalui pembiasaan dan teladan guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, berpartisipasi dalam seminar, konferensi, dan berbagai kegiatan matematika lainnya tingkat nasional dan internasional dengan membawa nama baik bangsa dan negara

B. METODE

Kajian ini berupaya menggambarkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Dalam proses penggambaran ini digunakan analisis studi kasus berdasarkan penerapan pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta. Analisis didasarkan atas bukti-bukti dokumen tertulis, analisa empiris dan wawancara pada beberapa nara sumber.

C. PEMBAHASAN

Penanaman karakter melalui pendidikan di Kabupaten Purwakarta tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter. Program ini disebut *Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta) ini diimplementasikan dalam 7 hari pendidikan yang mengusung tema pendidikan yang dijelaskan sebagai berikut:

Hari senin mengusung tema "Ajeg Nusantara". Pada hari ini siswa dikenalkan dengan nusantara, mulai dari budaya, potensi, hingga kekayaan alamnya. Hari selasa bertema "Mapag Buana", yang berarti menjemput dunia atau mengenal dunia, baik budaya maupun ilmu pengetahuannya. Hal ini dilandasi bahwa siswa harus dengan datangnya peradaban dunia. Hari rabu bertema "*Maneuh di Sunda*", pelajar diwajibkan memakai pangsi, iket, serta kebaya sebagai simbol orang Sunda. tema ini merupakan perwujudan upaya mengenalkan kultur daerah dan potensi, khususnya potensi dan kultur masyarakat Sunda. Hari kamis bertema "Nyanding Wawangi", yaitu agar siswa menyukai estetika budaya serta mewarisi jiwa seni, yaitu dengan mempelajari estetika, sastra, mendekorasi ruangan, dan sebagainya. Hari jumat bertema "Nyucikeun Diri", berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan dengan menjaga kesucian hati, jiwa, dan pikiran agar tetap terjaga dan selalu dekat dengan Tuhan dengan cara beribadah. Hari Sabtu dan Minggu bertema "Betah di Imah", yang dapat diartikan para siswa Purwakarta harus merasa nyaman berada di rumah masing-masing dengan

bersikap saling membantu pekerjaan di rumah.

“7 poe atikan” di Kabupaten Purwakarta bisa diartikan sebagai konsep 7 hari pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Implementasi konsep pendidikan karakter dalam berpakaian dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perturan seragam sekolah, hari senin setiap siswa menggunakan seragam pramuka. Selasa dan rabu setiap siswa laki-laki dianjurkan menggunakan kampret sedangkan siswi menggunakan kebaya putih. Hari kamis setiap siswa menggunakan batik sekolah, sedangkan hari jumat siswa menggunakan busana muslim bagi yang beragama islam dan bukan islam menyesuaikan.

Dari jam masuk implementasi nilai karakter siswa dikembangkan melalui perbedaan jam masuk sekolah antara siswa yang berada di perkotaan dan di pedesaan. Jam masuk sekolah bagi siswa yang berada di perkotaan dimulai dari jam 7.00 WIB sampai dengan jam 15.00 WIB. Sedangkan bagi siswa yang berdomisili di pedesaan waktu untuk sekolah diatur mulai pukul 6.30 WIB – 10.30 WIB. Setelah pulang sekolah, siswa yang berdomisili di pedesaan wajib membantu orang tua di sawah/ladang/kebun dan/atau memelihara hewan ternak. Jika dalam hal orang tua siswa tidak memiliki sawah/ladang/kebun atau hewan ternak sebagaimana dimaksud pada ayat, maka kepala sekolah menetapkan kegiatan lain sesuai kondisi keluarga siswa dengan pengawasan orang tua. Nilai ini dikembangkan agar siswa di pedesaan menjaga nilai-nilai budaya sebagai orang desa, dan menjaga profesi/pekerjaan petani/peternak yang mulai jarang diminati oleh siswa saat ini.

Penanaman **nilai religius** dalam pendidikan karakter “7 poe atkan” di Kabupaten Purwakarta, diimplementasikan dengan mengamalkan nilai agama yang diajarkan di sekolah serta untuk melatih pengendalian diri dan kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, setiap Peserta Didik yang beragama Islam wajib menjalankan puasa (shoum) sunnah hari Senin dan Kamis, kecuali bagi siswa yang menderita sakit atau karena indikasi medis tertentu. Karakter **hemat dan sehat** diimplementasikan dalam peraturan ini dalam bentuk kewajiban membawa makanan dan minuman dari rumah ke sekolah. Makanan dan minuman tersebut harus mencukupi gizi seimbang yang dibutuhkan oleh siswa selama di sekolah. Keputusan ini tidak lepas dari banyaknya jajanan-jajanan di sekitar sekolah yang dinilai tidak sehat dan cenderung membahayakan kesehatan siswa. Kebijakan ini ditindaklanjuti dengan larangan bagi pedagang untuk berjualan di sekitar sekolah yang akan dikenakan denda sebesar Rp. 5.000.000,-. Kewajiban siswa membawa makanan dan minuman ke sekolah juga diikuti dengan kewajiban kegiatan makan harus yang memperhatikan aspek kebersihan dan higienis seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan membuang sampah pada tempatnya (**disiplin**), dan berbagi dengan peserta didik yang lain untuk memupuk rasa **kebersamaan, setia kawan dan kepedulian**.

Untuk menanamkan **karakter hemat, tidak konsumtif dan gemar menabung** siswa diwajibkan untuk menabung di sekolah. Pemanfaatan uang tabungan siswa diutamakan untuk membiayai kebutuhan sekolah dan pendidikan pada umumnya. Setiap siswa di Kabupaten

Purwakarta juga diberi larangan merokok di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Hal ini dihimbau untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa.

Selain karakter-karakter di atas implementasi penanaman karakter melalui “7 poin” di Kabupaten Purwakarta dilakukan dengan memberikan persyaratan tambahan bagi siswa untuk naik kelas, yaitu keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) disamping pengetahuan (*knowledge*) agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan. Pemberian keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) ini berupa penugasan kegiatan tertentu di luar sekolah kepada Peserta Didik yang disesuaikan dengan karakteristik tempat domisili Peserta Didik.

Bagi siswa yang berdomisili di perkotaan untuk naik kelas diberikan persyaratan tambahan seperti:

- a. bagi Peserta Didik laki-laki, diwajibkan :
 1. memiliki pohon tanaman keras produktif paling sedikit 10 (sepuluh) pohon;
 2. memiliki hewan ternak ikan/ikan hias/berniaga kecil-kecilan/memiliki keterampilan elektronika/perbengkelan; dan
 3. memiliki keterampilan bercocok tanaman hias/pertamanan.
- b. bagi Peserta Didik perempuan, diwajibkan :
 1. memiliki keterampilan memasak;
 2. memiliki keterampilan menenun;
 3. memiliki keterampilan menyulam/merenda; dan/atau

4. memiliki keterampilan bercocok tanaman hias.

Sedangkan bagi siswa yang berdomisili di pedesaan persyaratan untuk naik kelas ditambah dengan

- a. bagi Peserta Didik laki-laki, diwajibkan :
 1. memiliki pohon tanaman keras produktif paling sedikit 10 (sepuluh) pohon;
 2. memiliki hewan ternak domba/kambing/ayam/ikan; dan
 3. memiliki keterampilan bercocok tanam.
- b. bagi Peserta Didik perempuan, diwajibkan :
 1. memiliki keterampilan memasak;
 2. memiliki keterampilan menenun;
 3. memiliki keterampilan menyulam/merenda; dan/atau
 4. memiliki keterampilan bercocok tanam

Pohon tanaman keras sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditanam di tanah milik sendiri, lingkungan permukiman, tanah kosong milik pemerintah/negara, sempadan sungai, sempadan waduk/situ, sempadan jalan, dan/atau tanah milik orang lain atas izin pemilik tanah/kuasanya.

Konsep “7 poin” di Kabupaten Purwakarta istimewa yang digulirkan sejak juni 2015 ini pada awalnya mendapatkan sejumlah kritikan. Namun disamping itu konsep ini juga mendapatkan apresiasi dari kalangan masyarakat. Pro dan kontra terkait kebijakan ini muncul terkait dengan proses sosialisasi dan implementasi yang pada awalnya cukup sulit dilakukan masyarakat Purwakarta. Namun sebenarnya dibalik pro dan kontra yang muncul konsep ini mulai diterima masyarakat seiring dengan berjalannya waktu karena dipandang memiliki nilai positif seperti

perubahan pola makan; konsep tidur siang di sekolah; konsep peduli dengan peternakan dan pertanian; larangan bagi siswa membawa motor ke sekolah dan merokok; dan belajar tidak menggunakan buku (Husain, 2016)

Dalam perspektif pendidikan matematika konsep “7 poe atikan” di Kabupaten Purwakarta memiliki arti sebagai berikut:

1. Pada penanaman nilai religius, konsep matematika yang diterapkan pada “7 poe atikan” yang diimplementasikan setiap hari jumat dalam konsep “*nyucikeun diri*” yang mengandung makna mendekatkan diri kepada yang kuasa dapat dilakukan dengan pembiasaan teladan guru, berbahasa santun, mengucapkan salam dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran serta doa, menghargai agama masing-masing dan dilakukan dengan puasa senin dan kamis bagi siswa yang beragama islam. Kegiatan disposisi matematika ini memposisikan matematika sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan karakter religius pada siswa di Kabupaten Purwakarta.
2. Pada karakter disiplin, kebijakan-kebijakan yang terkait dengan konsep “7 poe atikan” seperti larangan membawa motor yang jika dilanggar bisa berakibat tidak naik kelas dapat dihubungkan dengan teorema-teorema dan konsep dalam pembelajaran matematika seperti konsep implikasi dan biimplikasi.
3. Program tidur siang di sekolah, akan membangun siswa dalam menghargai waktu dan mengenal konsep matematika waktu jam, menit dan detik. Konsep ini juga akan melatih kedisiplinan siswa

untuk melakukan segala sesuatu tepat pada waktunya

4. Program berbagi makanan pada kebijakan membawa makanan dan minuman di Kabupaten Purwakarta bisa digunakan untuk mengenalkan konsep pembagian pada bilangan asli, cacah, bulat dan pecahan. Misalnya dengan sepotong kue yang dibagikan kepada 2 siswa dapat mengenalkan konsep pecahan setengah atau sebagian dari keseluruhan.
5. Program/konsep peduli terhadap peternakan dan pertanian dapat dijadikan sebagai sumber-sumber atau fenomena didaktis matematis yang terkait dengan penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian pada bilangan. Misalnya dengan menanyakan berapa jumlah pohon yang telah ditanam, berapa jumlah atau selisihnya jika ditambah atau dikurangi. Guru juga dapat menanyakan jumlah hewan ternak yang dirawat oleh siswa A dan siswa B, menanyakan jumlahnya atau selisihnya atau hasil perkaliannya.
6. Program gerakan menabung sebagai bentuk implementasi konsep “7 poe atikan” di Kabupaten Purwakarta dapat dikaitkan dengan aritmetika sosial, dan merupakan konsep yang realistik bagi siswa untuk penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Jika implementasi “7 poe atikan” istimewa di Kabupaten Purwakarta ini dilaksanakan secara konsisten dan baik, maka sebenarnya fenomena-fenomena yang dilakukan siswa sesuai dengan kebijakan peraturan Bupati ini dapat dimanfaatkan

dalam pengembangan karakter dan pembelajaran matematika.

matematika dalam kehidupannya.

D. PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari pembahasan kajian ini, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan pendidikan karakter, perspektif terhadap implementasi peraturan bupati terkait dengan konsep “7 poin atikan” di kabupaten Purwakarta dapat mengembangkan karakter pola hidup sehat, hemat, disiplin, rasa kebersamaan, setia kawan dan kepedulian, tidak konsumtif, gemar menabung, peduli terhadap lingkungan, serta peningkatan *lifeskill* siswa melalui program perubahan pola makan, tidur siang di sekolah, peduli dengan peternakan dan pertanian, larangan membawa motor dan merokok di sekolah dan belajar tidak menggunakan buku.
2. Dalam perspektif pembelajaran matematika, implementasi implementasi peraturan bupati terkait dengan konsep “7 poin atikan” di kabupaten Purwakarta ini melahirkan fenomena-fenomena didaktis yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran matematika. Siswa mengalami hal-hal dan pengalaman yang berkaitan dengan matematika, seperti konsep bilangan, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada bilangan, sehingga akan mudah membangun pemahaman siswa terkait dengan masalah-masalah yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kan terbiasa memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika, karena mengalami realita

E. DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2017). Pengangguran di Indonesia. Diakses dari <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255> ?
- Asmani, J. M. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aunillah, N. I. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Laksana.
- Committe in the Undergraduate Program in Mathematics. [online]. Tersedia: <http://www.maa.org/cupm/cupm2004.pdf>. [23 Maret 2012]Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta, Balitbang Pusat Pengembangan Kurikulum.
- Herman, & Rusmayadi. (2016). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mapel Guru Kelas TK. Jakarta: Kemdikbud.
- Husain, F. (2016). Menilik Keberhasilan Pendidikan Karakter di Purwakarta. Diakses dari: <http://www.asiknews.com>.
- (2016). Melihat Keberhasilan Pendidikan Karakter di Purwakarta. Diakses dari: <http://m.viva.co.id/berita/cerita-anda/770674-melihat-keberhasilan-pendidikan-karakter-di-purwakarta>
- Kemdikbud. (2013). Elemen Perubahan Kurikulum 2013: Bahan Tayangan Rapat

- Koordinasi Instruktur PLPG.
Jakarta.
- NCTM.(2003). Program for Initial
Preperation of Mathematics
Specialists.
Tersedia:[http://www.ncate.org/
ProgramStandars/NCTM/NCT
MELEMStandars.pdf](http://www.ncate.org/ProgramStandars/NCTM/NCTMELEMStandars.pdf) [28 April
2006]
- Purwakarta, D. P. (2015). Peraturan
Bupati Purwakarta No 69
Tahun 2015 tentang
Pendidikan Berkarakter.
Purwakarta, Jawa Barat.
- Ruseffendi, ET (1991). Pengantar
Kepada Membantu Guru
Mengembangkan
Kompetensinya dalam
Pengajaran Matematika untuk
Meningkatkan CBSA.
Bandung, Tarsito
- Ruseffendi (1997). Pendidikan
Matematika 3. Jakarta
:Universitas Terbuka,
Depdikbud
- Samani, Muchlas dan Hariyanto.
2011. Konsep dan Model
Pendidikan Karakter. Bandung:
Remaja Rosdakarya.
- Sumarmo, U. (2012). Pembelajaran
Matematika Berbasis
Pendidikan Karakter. Bandung,
Jawa Barat.